

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para leluhur orang Toraja pada awalnya adalah penganut *Aluk To Dolo* (agama leluhur). Penganutnya mengakui kebenaran tiga penguasa dalam kehidupan sehari-hati , yaitu *Puang Matua* (*puang* : tuan; *matua*: *tuo* sebagai pencipta, *Deata* (dewata) sebagai pemelihara dan penguasa, dan *To Dolo* (leluhur) yaitu arwah leluhur yang telah sempurna (*To Membali Puang*).

Rambu solo' merupakan nama ritual untuk kematian seseorang di Tana Toraja, ini menjadi sebuah upacara adat. Tujuan dari ritual ini dilakukan yaitu memberikan penghormatan dan penghargaan terhadap mereka yang sudah terlebih dahulu meninggalkan dunia. Kepercayaan orang Toraja pada *aluk todolo* yaitu sesudah arwah atau dinamakan dengan *bombo* atau roh meninggalkan dunia selanjutnya oleh leluhur akan dikumpulkan secara bersamaan pada tempat yang dinamakan dengan *puya*. Pada saat pelaksanaan dari upacara rambu solo' ini susunan kegiatan yang dibuat oleh orang Toraja begitu banyak yang diawali saat orang meninggal dunia hingga sampai tahap upacara pemakaman. Acaranya yaitu diawali dengan *ma'dio'*, dilanjutkan dengan *ma'peduni'* lalu diteruskan dengan *ma'pasulluk*, dan selanjutnya yaitu *mangriu batu mesinbuang membalakaan*, lalu diteruskan dengan *ma'pasolong'*, lalu selanjutnya yaitu *katongkonan*, selanjutnya *attu katorroan*, selanjutnya

mataa padang serta masih berbagai acara lagi yang dilaksanakan. Ini sesuai dengan kondisi upacara yang akan dilakukan oleh keluarga (rapu). Jadi tidak semua prosesi ini dilakukan tentu menyesuaikan dengan kemampuan keluarga secara finansial dalam mempersiapkan upacara *rambu solo'* ini. upacara *rambu solo'* pada kebudayaan Toraja tidak bisa dipisahkan pada ibadah yang dilakukan orang pemeluk agama Kristen. Biasanya pelaksanaan ibadah orang Kristen ini dilakukan sejumlah tiga kali berturut-turut sesudah meninggalnya seseorang. Serta sesudah ibadah itu selesai dilakukan acara selanjutnya yaitu adalah menunggu keluarga memberikan informasi mengenai kapan tindakan penerimaan tamu atau dinamakan *allo katongkonan* dilaksanakan hingga tiba waktunya untuk penguburan yang itu tidak bisa dipisahkan pada ibadah penghiburan.¹

Pada hal ini, *Tongkonana* (*Rumah Adat Toraja*) menjadi penentu empat arah mata angin. *Mataallo* menyimbolkan kemakmuran, kelahiran dan sukacita, yang terwujud dalam upacara adat *Rambu Tuka'* (*tuka'*: naik). *Matampu'* mengandung makna kegelapan, malam atau meliputi serangkaikan upacara yang berkaitan dengan kematian seseorang, yang dapat ditemui dalam acara pemakaman *Rambu* (*asap*) *solo'* (turun). *Rambu solo'* disosiasikan sebagai kegelapan atau kematian.²

¹ Roxana Waterson Parhs and Rivers, "Sa'dan Toraja Society in Transformation," 2009.

² *Tana Toraja* di dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Toraja>

Dalam upacara *Rambu Solo'* terdapat ritual *Mantunu* yang dahulu dimaknai sebagai ritul persembahan dan bekal bagi arwah orang yang meninggal melalui penyembelihan hewan, seperti kerbau. Penganut *Aluk To Dolo* memaknai *mantunu* secara religi dengan menyakini bahwa setelah mempersempahkan hewan kurban, arwah orang yang telah meninggal *To Membali Puang* akan mencerahkan berkat dalam kehidupan mereka sehari-hari.³

Rambu Solo' pada kepercayaan tradisional orang Toraja disebut menjadi hal utama karena sesungguhnya keselamatan yang akan didapat dari seseorang itu ditentukan dari upacara yang dilakukan pada saat pemakaman itu sempurna atau tidak. Sempurna atau tidaknya upacara kematian itu ditentukan oleh keluarga mendiang. Penyempurnaan ritus dilakukan dengan cara *Ma'balikan pesung* yang menyangkut perpindahan jiwa di *puya*. Bila ritus tersebut tidak dilakukan maka jiwa mendiang akan tetap tinggal di *puya*. Kalau jiwa mendiang melihat jiwa lain telah naik ke langit. Sedangkan dia sendiri belum dapat niat, maka dia akan murka dan kembali mengganggu orang yang masih hidup, bahkan mencelakakannya. Sebaliknya ketika keluarga mendiang telah menyempurnakan ritus mendiang dengan melaksanakan *Ma'balikan pesung*, maka jiwa mendiang akan menjadi dewa atau nenek leluhur dan berkuasa mencerahkan berkat bagi keturunannya.

³ Hetty Nooy-Palm, "The Sa'dan-Toraja: A study of Their Sosial Life and Religion-Rituals of the East and Eat" 2 (1986): 3.

Juga kesemarakan yang terjadi dalam upacara pemakaman, banyak sedikitnya hewan-hewan (kerbau dan babi) yang sudah dipotong, semua hal ini diyakini bisa menjadikan yang mati akan masuk pada dunia ‘seberang sana’ serta yang menjadi penentu kedudukan orang di *puya*. Apabila pada saat di dunia upacara pemakamannya dilangsungkan dengan meriah, maka kehidupannya di *puya* akan diwarnai dengan keselamatan. Namun kondisi sebaliknya akan terjadi yaitu jika upacara pelepasan pemakaman tidak berjalan dengan optimal, Maka sangat sulit mendiang akan bisa diterima di *puya*. Jadi seperti ada dua hal yang begitu saling berkaitan dan sangat penting yaitu adalah ritus dan keluarga mendiang. Kedua hal tersebut menjadi kunci di terima atau tidak diterimanya jiwa mendiang di *Puya*. Bahkan kedua hal tersebut menjadi penentu peralihan jiwa mendiang menjadi dewa.

Ritual *Ma'paundi* ini dilaksanakan untuk mengirimkan kurban kepada anggota keluarga yang telah lama dimakamkan, yang ketika proses pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* terhadap orang yang meninggal tersebut di anggap belum sempurna. Upacara tersebut dikatakan belum sempurna karena kerbau yang disembelih saat upacara *Rambu Solo'* masih terbatas, masih kurang dan bahkan tidak ada sama sekali karena keterbatasan keluarga untuk membeli dan menyediakan hewan itu. Sehingga dalam diri keluarga yang ditinggalkan terdapat beban, mereka akan merasa dihantui oleh jiwa mendiang. Juga keluarga akan sering memimpikan mendiang yang sedang menangis, menderita dan bahkan di tolak oleh *Pong Lalondong* untuk

memasukkan *Puya*. Ritual *Ma'Paundi* dapat dilakukan oleh siapapun yang mau dan mampu untuk melaksanakannya, dengan memperhatikan macam tingkat atau strata sosial yang bersangkutan. Strata sosial tersebut terdiri dari: *tana' bulaan* yaitu merupakan golongan dari bangsawan, *tana' bassi* yaitu merupakan golongan dari bangsawan yang masih menengah, *tana' karurung* atau rakyat merdeka maupun rakyat biasa, dan *tana' kua-kua* yaitu adalah golongan hamba.

Ma'paundi yang dilakukan yaitu cakupannya adalah melakukan pengorbanan hewan babi dan kerbau yang diperuntukkan bagi saudara yang sudah meninggal, atau juga bisa diperuntukkan terhadap mereka yang sudah meninggal dalam kurun waktu lama, apabila penyembelihan yang dilakukan pada pemakaman awal masih dirasa belum cukup untuk melakukan penjaminan kesejahteraan mereka pada kelanjutan di akhirat, atau pasti belum mencukupi untuk keturunannya, yang awalnya memberikan janji. Banyak protes yang muncul dari berbagai penduduk desa tentang ritual di barat yang dihubungkan terhadap kematian, tidak bisa dilakukan sebelum ritual pertanian yang pada hakikatnya di timur relevan terhadap kesuburan dan kehidupan yang sudah selesai. Pada masa lampau kedua dunia ini dipisahkan dan pelaksanaannya begitu ketat, serta kombinasi dari keduanya masih dikirir mengandung sebuah hukuman supranatural. Jadi para pemegang *ma'paundi* melakukan penundaan tetapi keterlambatan tersebut sendiri pada pelaksanaan *ma'belundak*. Artinya yaitu saat sedang kita lakukan,

sesungguhnya *ma'paundi* ini sudah dilakukan. Keluarga memperoleh jatah daging pada upacara itu, lalu daging ini akan dimakan pada sela aktivitas *ma'piong* dan *ma'belundak*.

Ma'paundi kadang kala disamakan dengan tradisi *ma'nene'* oleh sebagian orang sebab dalam tradisi *ma'nene'* juga keluarga biasanya menjadikan hal tersebut merupakan peluang untuk menjalani acara *mantunu* karena pada saat dulu keluarganya meninggal belum ada pengorbanan hewan. Maka *ma'paundi* yang maksudnya yaitu menyusul bisa disatukan terhadap acara *ma'nene'* yang merupakan penggantian peti jenazah dan membersihkan jenazah.⁴

Ma'paundi merupakan sebuah kebudayaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat Toraja yang diwariskan dari zaman ke zaman secara terang-temurun dimulai daripada waktu masa *aluk todolo* hingga sampai sekarang agama berkembang di Toraja termasuk diantaranya adalah agama Kristen. *Ma'paundi* relevan terhadap kisahnya yaitu bermula dari *aluk todolo* yang begitu kental terhadap kebudayaan yang dibangun oleh leluhur orang dulu (*nene' todolota*). Ritual *ma'paundi* saat waktu zaman *aluk todolo* masih dilakukan tanpa intervensi dan bebas serta jauh dari pengaruh agama lain, Hal ini karena belum ada perkembangan agama yang begitu pesat di Toraja saat *aluk todolo* masih menjadi agama dari leluhur yang begitu ditaati.

⁴ Deflit Duerslaim Lilo dan Yohanes Krismantyo Susanta, "Penguasaan Moderasi Beragama," 2023.

Ma'paundi merupakan kebiasaan dan tradisi dari masyarakat Toraja yang secara turun-temurun diwariskan dimulai dari zaman nenek moyang para orang Toraja. *Ma'paundi* merupakan tradisi yang terkait dengan orang yang sudah dikuburkan atau sudah meninggal. *Ma'paundi* ini dilaksanakan hampir mirip terhadap *katongkonan* pada saat dilakukan upacara rambu solo'.⁵

B. Fokus Masalah

Penulis pada penelitian ini akan memfokuskan pada analisis nilai-nilai edukatif ritual *ma'paundi* di gereja Toraja jemaat immanuel tombang klasis malimbong.

C. Rumusan masalah

Sesuai penjabaran latar belakang tersebut, jadi yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah apa nilai-nilai edukatif ritual *ma'paundi* di gereja Toraja jemaat immanuel tombang klasis malimbong?

D. Pendekatan dan Metode Yang Akan Digunakan Dalam Penelitian

Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan metode kualitatif. Moleong menerangkan jika metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah dengan tujuan mengerti sebuah fenomena pada lingkup sosial secara ilmiah dengan mengutamakan tahap interaksi komunikasi yang begitu mendalam antara fenomena yang diteliti dengan peneliti itu sendiri.

⁵ Stephen B. Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," 2002.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti yang dilaksanakan oleh Anddarias Rio Boko'. Tentang kajian teologis tentang makna ritual *ma'paundi* di gereja Toraja jemaat *tondok batu*, klasis buntao

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terkait dengan metode kualitatif dalam pengumpulan data dengan wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi.⁶

F. Sistematika penulisan

BAB I	Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
PENDAHULUAN	
BAB II	Pada bab ini memberikan landasan teori yang di
TINJAUAN PUSTAKA	gunakan oleh penulis yang berisi tentang Analisis Nilai-Nilai Ritual <i>Ma'Paundi</i> Di Gereja Jemaat Imanuel Timbang Klasis Malimbong
BAB III	Pada bab ini memberikan deskripsi mengenai
METODE PENELITIAN	metode penelitian, tempat penelitian, jenis data dan teknis analisis data.
BAB IV : PEMAPARAN HASIL PENELITIAN	, dan analisis data dalam bab ini: deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

⁶ Yekhonya F.T Timbang, "Bungan Rampai Teologi Kontekstual Dan Kreatif Lokal Toraja," 2020.

BAB V : PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran yang di hasilkan oleh penelitian ini